



Proses Sebagai Bagian Terpenting dalam Dunia Pendidikan

Asef Umar Fakhruddin *)

*) Penulis adalah alumni Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Direktur komunitas Ulul Albab Yogyakarta.

Abstract: An effort to cultivate process spirit to student has to be done patiently. That process will make them remember that success is an accumulation of ability to solve the problem. Big success is an accumulation of little successes. Long-term objective achieved with midterm and short-term effort. Every success full people have reached his point with process full of strategy, struggle, patience and perseverance. Participative education enriched with process will teach student to think critical and open mind. **Keywords:** *process, education.*

Pendahuluan

Masih banyaknya anggapan yang menyatakan bahwa hasil pendidikan dilihat dari kognisi peserta didik, perlu mendapatkan perhatian serius. Pasalnya, jika anggapan ini dibiarkan terus mengecambah, eksesnya sangat tidak baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru (pendidik) akan mendorong anak didik untuk terus mengasah kemampuan intelektualitasnya, namun mengesampingkan pengasahan rasa hati dalam melakukan pola pikir dan pola sikap. Begitu juga dengan peserta didik. Mereka akan menganggap remeh proses dan menjadikan hasil sebagai orientasi utama. Jika hal terjadi, pendidikan hanya akan menghasilkan generasi-generasi yang kering jiwanya. Jiwa seperti ini akan selalu merasa kesulitan dalam merespon setiap dinamika yang menggelayutinya. Akibat lain adalah mereka kurang memiliki kepekaan terhadap diri dan kehidupannya.

Dengan demikian, bimbingan terhadap para anak didik agar menjadikan proses sebagai bagian terpenting dalam kegiatan belajar-mengajar atau dalam dunia kependidikan merupakan sebuah keniscayaan. Para pendidik dan semua elemen dalam sebuah instirusi pendidikan mempunyai tugas seperti di atas; menanamkan semangat berproses dalam diri anak didik.

Tujuan utama dalam pendidikan pada dasarnya untuk melahirkan generasi-generasi yang melakukan banyak aksi, sekaligus banyak memiliki *sense of self and life* yang kuat. Semua itu dapat terealisasi jika semangat “proses” menjadi spirit langkah dan renungnya. Sebaliknya, apabila anak didik hanya diajarkan untuk memakan sesuatu yang instan, maka dunia pendidikan, secara umum, akan memetik hasilnya tidak hanya berupa generasi yang sedikit aksi kreatif, namun juga generasi yang miskin periksa.

Fenomena yang terjadi sekarang memang menunjukkan hal itu. Banyak di antara anak didik memiliki nilai yang baik dalam setiap mata pelajarannya, namun dalam keseharian mereka kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Dinamika seperti terjadi lantaran mereka belum menyelami betapa pentingnya proses dalam kehidupan. Padahal, proses akan menjadikan dewasa dan bijaksana. Proses ini akan mengantarkan kepada semangat untuk berubah dan kesediaan untuk melakukan eksplorasi terhadap kediriannya. Begitu juga, dengan proses tersebut, akan membuat anak didik



menjadi lebih berani melakukan elaborasi dalam setiap ide-ide kreatif yang selama ini menari-nari di kepala.

Begitu pentingnya proses, sehingga tidak sedikit para pakar pendidikan sangat menganjurkannya. Memang, dalam kurikulum kependidikan, dan juga kehidupan, proses merupakan perihal yang sangat vital. Dalam bisnis, misalnya, proses merupakan bekal terpenting dalam meraih kesuksesan. Keuletan dan kesabaran yang ditunjukkan para pebisnis sukses kiranya juga menjadi *kacabenggala* dalam memandang proses tersebut, karena proses yang berkelindan dalam kesabaran dan keuletan itulah semangat untuk terus memandang hidup dan kehidupan ini dengan optimis dan kepala tegak. Dunia pendidikan juga seharusnya menjadikan semangat berproses ini sebagai pondasi dalam mengarahkan para anak didik agar di kemudian hari mampu mengantisipasi setiap perubahan yang ada, dan semoga mampu memberikan pengaruh atau menjadi aktor utama dalam mengawal perubahan peradaban manusia.

Motivasi untuk Berproses

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan masih dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan tentang betapa proses senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Bagitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur di ranjang mungil, kemudian bisa tengkurap, lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari, lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka proses adalah bagian tak terpisahkan dalam diri dan kehidupan manusia.

Sama halnya dalam kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan, yang *nota bene* berusaha memanusiakan manusia. Pendidikan harus menjadikan proses sebagai bagian terpentingnya, bukan hasil. Apabila hasil dijadikan tolak ukur, yang terjadi adalah anak didik justru dibimbing untuk berpikir jangka pendek dan regresif. Akibatnya, mereka tidak terbiasa untuk mengalami “kekalahan sementara”. Meskipun dalam kamus orang sukses, tidak akan pernah ada kekalahan atau kegagalan. Sebaliknya, yang ada adalah kesuksesan yang tertunda atau kegagalan itu merupakan sumbu pemantik semangat baru dalam melanjutkan rajutan karya-karya besar selanjutnya.

Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat para anak didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali menyala terang. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu kepada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku organisme atau individu tersebut.¹

Memberikan motivasi dalam dunia kependidikan mutlak diperlukan. Pасalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Sebagaimana prinsip utama dalam tabiat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai, kata William James, bapak psikologi modern Amerika Serikat.² Jika anak didik sudah merasa dihargai dan dipercaya maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini akan semakin giat untuk berkarya, untuk berproses.



Jadi, kalau kita berusaha memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengaruh tingkah laku seorang anak, berarti kita sedang mempelajari motivasi. Juga, kalau kita berusaha menemukan cara-cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku seorang anak, berarti kita juga sedang mempelajari motivasi.³

Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik.

Tentang Belajar

Tugas pertama manusia sebagai manusia pembelajar memberikan kepada kita pemahaman bahwa itulah keunikan manusia dibandingkan dengan makhluk dan ciptaan Tuhan lainnya, khususnya dengan binatang. Manusia dapat belajar tentang, belajar dan belajar menjadi dirinya sendiri, sementara binatang hanya dimungkinkan untuk belajar. Binatang tidak dapat belajar tentang, apalagi belajar menjadi.⁴

Kaitannya dengan dunia pendidikan adalah supaya dalam kegiatan dan keberlangsungannya, anak didik dimotivasi untuk belajar (yang berarti juga melakukan apa yang sedang dipelajari), tidak hanya belajar tentang. Sebab, belajar tentang hanya berkuat pada wacana dan sangat normatif. Sebaliknya, belajar merupakan aktualisasi dari yang sedang dipelajarinya, atau langsung praktek.

Lebih lanjut, Ignas Kleden menjelaskan perbedaan antara belajar tentang dan belajar. Ia memberikan contoh bahwa belajar tentang bersepeda berarti mempelajari teori-teori terkait, dan itu dapat dilakukan di sebuah ruangan yang tidak ada sepedanya sama sekali (cukup dengan buku-buku, film, atau video tentang cara-cara bersepeda). Lain halnya dengan belajar bersepeda. Belajar bersepeda berarti pergi membawa sepeda ke tanah lapang atau jalan dan praktek langsung, jatuh bangun, nabrak kiri dan kanan, dan seterusnya. Kleden kemudian menegaskan bahwa belajar pada dasarnya berarti mempraktekkan sesuatu, sedangkan belajar tentang hanya berarti mengetahui sesuatu.⁵

Kerangka berpikir manusia memang mempunyai kegemaran terhadap hal-hal yang bersifat teoritis. Meskipun demikian, manusia juga mempunyai kecenderungan untuk langsung melakukan implemementasi dari apa-apa yang telah diperoleh atau dipelajarinya. Kontekstualisasi dari “belajar” ini yakni mengajak anak didik agar lebih mengedepankan praksis dari pada teori, walaupun teori juga perlu sebagai penopang dan penguat sebuah aktivitas.

Semua elemen yang melingkungi dunia pendidikan juga dituntut mendorong anak-anak didiknya agar menjadi manusia yang belajar (melakukan), bukan hanya belajar tentang. Semangat belajar ini, jika dilihat dengan kaca mata fenomenologis, merupakan bagian dari proses. Proses yang berujung dan menjadi aksi merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, selain terbentuknya mental dan spiritual peserta didik.

Perkembangan yang saat ini berlangsung membutuhkan perisai yang kuat pula, dan kemauan untuk belajar merupakan benteng tersebut. Tantangan yang semakin massif tersebut membuat tugas pendidikan, pendidik dan peserta didik bertambah berat pula. Kesiapan belajar menunjukkan



bahwa kesabaran telah menyublim dalam diri. Melalui kemauan belajar, sebagaimana dikatakan oleh Annemarie Schimmel, wanita Jerman yang sangat mengagumi Jalaluddin Rumi dan mampu menghadirkan-hidupkannya, akan bisa mengubah kerikil menjadi ruby; jika ia dengan sabar menahan sinar matahari”.

Sikap Diri

Kadangkala manusia mengalami ketakutan ketika bersua dengan realitas. Akibatnya, ia acapkali merasa rendah diri di tengah pergaulan dan keramaian. Sebagaimana di jelaskan di atas bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia, maka menjaga dan memaksimalkan sikap diri anak-anak didiknya menjadi tugas dalam pendidikan. Sikap manusia dipengaruhi oleh interaksi dan pengalamannya. Dari keduanya lambat laun membentuk karakter manusia. Untuk mengantisipasi agar anak didik tidak mengalami keterasingan, yang disebabkan interaksi sosialnya, anak-anak didik perlu dilibatkan dalam setiap kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Apabila ada yang tidak bersedia ikut, pihak sekolah hendaknya menyediakan prasarana supaya mereka melakukan kegiatan yang mereka inginkan. Jika mereka dengan prasarana tersebut tetap tidak mau, mereka hendaknya diberi kebebasan untuk berkreasi; selama tidak merugikan diri, orang lain dan lingkungannya.

Sikap sendiri adalah organisasi keyakinan, perasaan dan kecenderungan yang relatif stabil terhadap sesuatu atau seseorang yang disebut obyek sikap. Sikap memiliki tiga komponen utama: keyakinan evaluatif mengenai obyek, perasaan mengenai obyek dan kecenderungan perilaku terhadap obyek. Keyakinan meliputi fakta-fakta, opini dan pengetahuan umum kita tentang obyek. Perasaan meliputi cinta, benci, suka, tidak suka dan sentimen-sentimen serupa. Kecenderungan perilaku mencakup kecenderungan kita untuk bertindak dalam cara-cara tertentu terhadap obyek, untuk mendekatinya, menghindarinya dan sebagainya.⁶

Sejak masih kecil, setiap anak harus diajarkan dan dimotivasi agar mandiri. Melalui penanaman dan pembiasaan bersikap mandiri, ia akan mampu melanjutkan hidupnya dengan bersemangat. Begitu juga apabila sejak kecil anak dimanjakan oleh orang-tuanya, dalam perkembangannya ia akan menjadi manusia yang selalu bergantung dan tentunya merepotkan.

Saat dewasa, mereka yang sejak kecil dilatih bekerja keras, pasti bisa melakukan sosialisasi yang baik dengan teman dan masyarakatnya. Hierarki kehidupannya pun bisa berjalan dengan dinamis. Ini semua lantaran proses yang telah dilalui telah mewujudkan dalam sebuah karakter. Dunia pendidikan saat ini juga memiliki kecenderungan yang lebih mengarah kepada pemanjaan tersebut. Seperti, anak yang dianggap pandai akan lebih disayang dan diperhatikan daripada mereka yang memiliki kemampuan sedang atau bahkan di bawah rata-rata. Perlakuan semacam ini malah membuat ia yang pandai tidak pernah mengalami perkembangan, mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya pun terlantar. Sehingga perilaku semacam ini harus dihilangkan dalam dunia pendidikan, karena tidak ada untungnya. Yang perlu dilakukan adalah anak yang dianggap pandai dan yang memiliki kemampuan rata-rata tadi sama-sama diperhatikan. Tujuan pendidikan bukan untuk hanya membuat “pandai” satu orang, melainkan semua anak didik.

Pada pendidik dan juga anak didik juga dituntut untuk berlomba-lomba dalam mengamalkan kesabaran dalam belajar maupun mengajar. Kesabaran di sini bukan berarti diam, tidak melakukan



apa-apa. Sabar di sini justru melakukan banyak aktivitas yang bermanfaat. Bagi anak didik yang sedang berada pada tahap pematangan diri dalam belajar, kesabaran ibarat pelita dalam gulita. Jika mengalami kejenuhan dalam proses menemukan jati-diri melalui pembelajaran, sabar menjadi obat penguat tekad. Resep yang tepat untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan adalah sikap sabar. Sikap inilah yang menjadi pondasi daya pribadi dan kesehatan jiwa.⁷ Sekali lagi, karena sabar tidak berarti kelambanan yang bercitra negatif. Sabar adalah kemampuan mengendalikan diri untuk menghasilkan kekuatan positif yang dahsyat.⁸

Kesabaran ini kemudian menjelma menjadi kekuatan besar yang bisa digunakan sebagai bekal menjalani kehidupan. Keberanian tersebut termanifestasikan dalam kematangan sikap dan pola pikir. Keberanian yang bermuara dari kesabaran akan menempa diri menjadi pribadi yang progresif. Keberanian adalah sikap terpuji yang bersandar pada daya kendali jiwa. Sifat ini akan mengontrol tindakan yang melampaui batas kewajaran.⁹ Kontrol diri ini menjadi bekal tersendiri bagi seorang anak didik.

Dunia pendidikan saat ini memang mengalami penurunan. Terbukti dengan banyaknya lulusan atau alumni yang justru mengalami kebingungan setelah lulus. Mereka mengalami disorientasi. Hal ini bisa disebabkan ketika mengenyam pendidikan mereka banyak diajak berselancar ke dalam dunia imajinatif, tidak pada wilayah praksis atau realitas. Atau mereka sering dibuai dengan “instanisasi”, tidak dibimbing untuk selalu mengedepankan kesabaran dalam berproses. Padahal kekuatan kesabaran merupakan fondasi bagi perkembangan pribadi. Kesabaran dan daya tahan jiwa lahir dari sikap penghargaan terhadap diri sendiri yang menopang kontrol atas stabilitas emosi. Dari sini muncul rasa tulus (ikhlas).¹⁰

Semakin anak didik dipompa semangatnya untuk lebih mengedepankan proses, mereka pun akan membalasnya dengan lebih bersemangat dan tekun dalam mendalami setiap ilmu. Makin merasuknya semangat berproses dalam hati, mereka makin yakin bahwa semua orang bisa sukses dan sukses itu tidak mudah, butuh pengorbanan dan kerja keras.

Sebuah karya besar tidak pernah diselesaikan secara cepat dan spontan. Sejumlah energi dan waktu yang sangat besar diperlukan untuk mengimplementasikan rencana besar, untuk memberi nilai yang ada pada hasil yang diperoleh.¹¹ Menunjamnya semangat ini dalam diri-pribadi anak didik, mereka pun akhirnya menganggap sekolah sebagai tempat yang menyenangkan, karena mereka bisa menimba kearifan dan kebijaksanaan di dalamnya. Sekolah atau institusi pendidikan yang membuat senang dan nyaman para anak didiknya inilah yang akan melahirkan generasi-generasi unggulan. Ironisnya, tidak banyak sekolah membuat nyaman anak-anak didiknya.

Proses adalah Etos Kerja

Pembeda antara mereka yang ingin sukses dan yang asyik dengan keterbelakangan adalah kesediaannya menjadikan proses sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan. Mereka yang menikmati keterbelakangan menganggap hidup ini kejam dan tidak adil, sebab banyak kesulitan menyapa dan mengoyak kemanusiaan. Sebaliknya, bagi mereka yang ingin berubah menuju kesuksesan, menganggap bahwa setiap fenomena dan permasalahan yang menyertai derap

langkah manusia, merupakan bagian dan menyediakan pusparagam kunci rahasia untuk segera ditemukan.

Lebih jauh lagi, mereka yang ingin sukses senantiasa mencari signifikansi pada setiap dinamika. Etos kerja keras selalu memantul dari dirinya. Ia ingin selalu menghasilkan prestasi demi prestasi. Orang-orang yang berprestasi dan memiliki etos kerja yang tinggi adalah tipe manusia yang selalu ingin menjadi signifikan. Artinya, selalu ingin menjadi orang yang unggul dalam prestasi dunia maupun prestasi batin. Dia penuh dengan ambisi dan dorongan untuk selalu berkompetisi, serta tidak pernah puas untuk hanya sekadar mendapatkan hasil rata-rata (*average*) atau duduk di kelas menengah.¹²

Anak didik yang selalu menikmati proses di bangku sekolah merupakan tanda ia akan merengkuh kesuksesan di kemudian hari. Anak didik semacam ini tidak pernah menganggap setiap mata pelajaran sebagai beban, namun tantangan. Namun, “kenikmatan” seorang terhadap proses ini tidak boleh dihancurkan oleh pemerintah atau kebijakan. Seperti bisa kita lihat dalam ukuran nilai yang dijadikan patokan pada Ujian Akhir Nasional (UAN) yang hanya menilai pada beberapa mata pelajaran saja. Hal ini justru mematikan kreativitas anak didik. Meskipun sudah ada perubahan tentang tolak ukur kelulusan, termasuk menambah dengan perilaku, namun hal itu saja belum cukup. Pasalnya, tidak diimbangi dengan pematangan terhadap konsep dan arah pendidikan yang jelas dan terarah.

Usaha melekatkan semangat berproses dalam diri anak didik memang harus dilakukan dengan telaten. Proses itu di kemudian hari menjadi pengingat bagi anak didik bahwa kesuksesan merupakan akumulasi dari kemampuan mengatasi masalah. Sukses besar adalah akumulasi dari sukses-sukses kecil. Cita-cita besar tercapai melalui penciptaan cita-cita kecil yang terakumulasi. Tujuan jangka panjang tercapai melalui jangka menengah dan jangka pendek, demikian juga harta sebesar satu miliar adalah karena adanya akumulasi harta bernilai jutaan, ribuan, bahkan ratusan rupiah sehingga menjadi satu miliar.

Sukses tidak jatuh dari langit. setiap orang yang sukses dan bahagia pasti telah meraih tujuannya melalui strategi, perjuangan, pengorbanan dan pengumpulan yang tidak kenal lelah. Orang yang tidak mempunyai tujuan hidup serta yang tidak berani membayar harga sukses dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas hanya akan menjadi “si punggung merindukan bulan”.¹³

Proses menjadi bagi seorang anak didik¹⁴ tentunya berbeda dengan yang dilakukan oleh anak kuliahan. Jika dalam pergulatan pemikiran anak kuliahan sudah sampai pada penghargaan terhadap multikulturalisme, dalam bangku sekolah pun sebenarnya bisa diterapkan. Adapun syarat yang bisa digunakan adalah dengan mengedepankan proses tadi.

Proses mengajarkan untuk menghargai setiap perbedaan, apapun jenis perbedaan itu. Titik simpul dari proses adalah kesamaan misi dan visi. Lantaran proses menarik manusia untuk menghargai keanekaragaman, maka pelakunya juga dituntut agar menjadi pribadi yang terbuka. Sehingga akan berujung pada kemauan untuk belajar hidup dalam perbedaan, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir serta apresiatif.¹⁵



Proses, Pendidikan Partisipatif dan Kreativitas

Tidak hanya merupakan pranata dalam membangun mentalitas orang besar dan sukses, ternyata proses ini juga merupakan landasan dalam kerangka pendidikan partisipatif. Dalam prakteknya, proses ini membimbing untuk terus melakukan eksperimen yang berbasis kreativitas dan orisinalitas. Di tengah tantangan yang kian besar seperti ini, kreativitas haruslah menjadi perhatian dalam dunia kependidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta atau perihal kreasi. Kreativitas sendiri berasal dari kata kreatif, yang berarti mempunyai kemampuan mencipta dan mengandung daya cipta.¹⁶ Selain itu, ada juga definisi lain tentang kreativitas yang diberikan oleh para ahli di bidang ini. Sebagaimana menurut S.C. Utami Munandar, bahwa kreativitas merupakan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan dan keragaman jawaban.¹⁷

Sedangkan Muhammad Amin mendefinisikan kreatif sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah dan penciptaan mekanis.¹⁸ Bobbi De Porter dan Mike Hernack malah mengartikan dengan perspektif dan warna baru bahwa kreativitas adalah melihat yang dilihat orang lain, tetapi memikirkan yang tidak dipikirkan orang lain.¹⁹

Membaca beberapa definisi di atas, diharapkan bisa menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Mengacu pada definisi di atas, semua anak didik hendaknya terus dipacu mengembangkan kreativitas. Mereka harus di-*support*. Namun, *support* yang diberikan kepada para anak didik harus dengan kasih sayang.

Pendekatan kasih sayang akan menjadikan proses yang sedang berlangsung memberikan kenikmatan tersendiri bagi peserta didik. Kenikmatan itulah yang coba dibidik dengan pendidikan partisipatif. Pendidikan partisipatif sendiri dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu terutama pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi guru (pendidik) lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.²⁰

Pendidikan partisipatif yang dibalut dengan proses membuat anak didik bisa berpikir kritis dan terbuka. Pendidikan dengan semangat ini bisa menghancurkan hegemoni dan monopoli yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung-jawab.

Proses pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya memiliki peran penting untuk melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada. Namun juga sebaliknya, dapat merupakan proses perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil. Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya.²¹

Melalui pendidikan partisipatif, daya kritis anak didik juga akan terasah dengan baik dan optimal. Hubungannya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah karena memang proses belajar-mengajar (harus) merupakan proses dan berjalan dengan tingkat penerahan kekritisannya tingkat tinggi pula.

Namun, untuk sampai kepada kemampuan anak didik berpikir kritis, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Di antaranya bahwa suatu penyelenggaraan belajar-mengajar merupakan proses pendidikan kritis, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran perlakuan (obyek) dari proses tersebut. Adapun di antara ciri-cirinya adalah:

1. Belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukan “ajaran” (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat, dsb) dari seseorang tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Sehingga tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau “kepintaran” omongnya.
2. Tidak menggurui. Oleh karena itu, tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.
3. Dialogis. Tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “mengajar-belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual, dsb). Proses komunikasi ini lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar orang yang terlibat dalam proses pelatihan (kegiatan, penulis) tersebut.²²

Memang, beberapa ciri di atas cenderung radikal, akan tetapi hal itu bisa dijadikan bahan kajian dalam rangka meningkatkan apresiasi anak didik dalam “proses” belajar-mengajar.

Apa yang Harus Dilakukan?

Pandangan umum yang kita yakini kebenarannya bahwa kemiskinan merupakan rintangan besar bagi seseorang untuk memperoleh hak-hak pendidikan mereka. Padahal, pendidikan diyakini sebagai mekanisme untuk melakukan mobilitas vertikal secara cepat. Oleh sebab itu, berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan akses pendidikan bagi kaum miskin dilakukan di banyak negara. Munculnya konsep “Pendidikan untuk Semua” tak terlepas dari kondisi riil banyaknya anak-anak di dunia ketiga yang tidak memperoleh pelayanan pendidikan di negaranya masing-masing agar semua anak usia sekolah dapat bersekolah.²³

Fenomena tersebut harus menjadi bahan permenungan semua pihak, khususnya para pelaku dan pemerhati pendidikan. Kesiediaan memberikan ruang renung bisa menjadi salah satu alternatif memecahkan problematika yang menggelayuti dunia pendidikan dewasa ini. Akan tetapi, renungan orang yang menjadikan proses sebagai teman dan bagian dari hidup akan berbeda jauh dengan mereka yang melihat benci kepada proses.



Pergerakan peradaban manusia semakin pesat dan beragam. Dinamika seperti ini tentunya menuntut persiapan dan bekal yang maksimal pula. Jika tidak, kita akan terseret ke dalamnya. Berada di dalam pergolakan yang demikian namun tidak dibekali benteng yang kuat, berpotensi menghancurkan kita dan masa depan kita. Untuk itu, sejak dini perlu mempersiapkan diri agar tidak terjerumus dan agar mampu memberikan pengaruh sekaligus menjadi penentu perubahan pada negara-bangsa tercinta ini.

Semakin lama dunia ini berputar, kita menyaksikan ia dibaluri sikap individualistik. Sikap ini memicu tumbuh-suburnya sikap arogan; terhadap apapun dan siapapun. Apabila sikap ini semakin menggurita, masa depan manusia sebentar lagi akan musnah. Bukankah kita telah menyaksikan pelbagai bukti tentangnya. Karena sikap individualis merasuk, kemudian sikap arogan pun menguntit di belakangnya, kita menyaksikan banyak orang bahkan negara yang merasa kuat, kemudian menindas orang lain. Tidak cukup sampai di situ, mereka tidak segan-segan “membunuh” kreativitas dan jiwa siapapun yang menghalagi. Lantas, apa yang harus dilakukan?

Ruang Renung

Sinar matahari masih menyinari bumi. Pendar cahayanya pun senantiasa membaluri diri kita. Itu artinya kita masih diberi kesempatan Tuhan untuk berubah. Pelbagai kenikmatan tersebut sebenarnya merupakan ajakan Tuhan kepada kita agar menyempatkan untuk merenung, berkontemplasi tentangnya. Saat ini kita sering melakukan banyak aktivitas, namun miskin periksa.

Kita selalu berharap agar mampu eksis dalam perubahan tersebut. Namun, di sisi lain kita memupuk sikap iri dan merasa benar atas setiap perilaku. Senyatanya, kedua sikap tersebut merupakan bibit sikap individualistik. Melalui kontemplasi, kita akan bisa meredam, lantas melenyapkannya dari kemanusiaan kita. Hilangnya sikap individualis dan arogan akan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan kita, negara-bangsa ini dan kemanusiaan.

Semangat berkontemplasi harus menjadi senjata. Pusparagam kejadian yang melingkungi kita sekarang ini sebenarnya merupakan, sekali lagi, ajakan Tuhan untuk memberikan ruang renung dalam diri. Dewasa ini, semangat merenung semakin menguap. Betapa tidak, sekian banyak musibah yang terjadi tidak membuat kita sadar; bahwa alam juga perlu diperhatikan. Di samping itu, kita jarang memperhatikan kedirian atau sikap kita. Padahal, musibah-musibah yang menyapa kita tersebut tidak sedikit yang bermula dari ulah tangan-tangan kita.

Kesediaan untuk melakukan permenungan akan membuat kepekaan kita semakin terasah. Implikasinya, pola pikir dan pola sikap kita akan bermuara pada usaha untuk memberikan yang terbaik dalam hidup dan kehidupan ini. Keengganan menyisipkan ruang renung dalam keberlangsungan hidup, akan menjadikan jiwa kita kering, gersang. Apabila jiwa sudah gersang, kemanusiaan kita patut dipertanyakan.

Kemampuan menetralsir setiap problematika tidak terlepas dari kesediaan untuk melakukan permenungan ini. Orang yang sukses adalah mereka yang sebelum beraktivitas senantiasa meluangkan waktu untuk memetakan mana yang harus dilakukan atau didahulukan, dan mana yang harus dihindari. Dari pemetaan tersebut, ia akan mampu menentukan pilihan mana yang harus diambil.



Manusia yang bersedia memberikan porsi, meski sedikit, terhadap ruang renung dalam dirinya, ia tidak akan merasakan ketakutan yang akut tatkala mendapatkan musibah. Sebaliknya, mereka yang tergesa-gesa dan miskin periksa dalam setiap perilakunya, akan mendapatkan kekecewaan yang makin menusuk dan menyakitkan acapkali mendapatkan masalah. Di sinilah salah satu kelebihan melakukan kontemplasi.

Perubahan Sikap

Setelah berhasil memetakan prioritas yang harus didahulukan, melalui permenungan, yang harus dilakukan adalah melakukan perubahan terhadap pola pikir dan pola sikap kita. Seberapapun lama dan suntuk kita merenung, namun jika tidak disertai dengan perubahan, kita laksana pungguk merindukan bulan. Jika tidak ada usaha untuk berbuat yang lebih baik lagi setelah merenung, maka kita telah menya-nyiaikan sisa umur kita.

Dengan demikian, yang harus dilakukan adalah merubah sikap diri kita. Fenomena yang merayapi kita saat ini memang alang kepalang banyaknya. Akan tetapi, semua itu pasti bisa dihadapi dengan, minimal, semangat untuk berubah. Meskipun tidak mempunyai harta atau kekuasaan, tetapi jika semangat masih bergelora dalam diri, perubahan tinggal menunggu waktu. Tantangan yang semakin berat ini, dengan ditandai masifnya modernisasi dan bahkan kapitalisasi, menuntut semangat membaja dan kerja keras semua pihak.

Sudah tidak waktunya lagi saling menyalahkan. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk memperlambat nasionalisme. Melalui semangat permenungan dan perubahan sikap diri, kita semua akan bisa memetik perubahan yang signifikan atas kondisi negara-bangsa ini. Adapun yang perlu dilakukan adalah merubah sikap diri-pribadi kita masing-masing terlebih dahulu. Semakin kita melatih diri kita untuk berubah, hal itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut lantas menyublim menjadi kerangka pikir dan sikap yang progresif.

Mulai dari diri sendiri merupakan sikap yang harus dijadikan pijakan utama. Mungkin, lantaran terlalu sering meneliti orang lain dan melupakan emas dan daki yang menempeli diri, kita (baca: negara-bangsa ini) selalu kedodoran ketika berpapasan dengan masalah baru. Hal ini tentunya membuat kita tidak mampu memberikan alternatif yang solutif terhadapnya. Justru dengan sikap yang demikian itu, kita menambah masalah baru yang tidak kalah pelik.

Masalah yang membuat negara-bangsa ini terperosok dalam tubir kehancuran dan sulit untuk keluar lagi disebabkan kurangnya “memaksa” diri untuk gemar merenung. Kegiatan merenung ini merupakan bentuk lain dari membaca. Padahal kita semua mafhum, negara-bangsa yang besar dan maju adalah negara-bangsa yang gila membaca tanda; tersirat maupun yang tersurat.

Namun, membaca saja belum cukup. Aktivitas selanjutnya adalah menjadikan hasil bacaan tersebut sebagai barometer untuk berpikir dan bersikap. Perubahan diri pasca membaca inilah yang merupakan asas dari kemanusiaan kita. Semakin banyak manusia membaca (baca: merenung), kemudian melanjutkannya dengan pengamalan, menandakan manusia tersebut telah sadar terhadap kediriannya. Artinya, ia adalah manusia yang sesungguhnya. Manusia yang mampu mengatasi masalah diri-pribadi dan masalah yang bersifat kolektif.



Tentunya kita semua ingin menjadi manusia seperti itu. Sebaliknya, tentu kita tidak berharap ada dan tiadanya kita adalah sama. Semoga dengan mulainya kita melakukan permenungan, sekarang juga, dan berusaha sekuat daya mengamalkan setiap ilmu dan pengetahuan yang kita peroleh, bisa menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang besar, beradab dan berbudaya.

Demikianlah, dunia pendidikan harus menghadirkan-hidupkan semangat melakukan perubahan dan semangat untuk senantiasa menjadikan proses sebagai sebuah keniscayaan. Sehingga *out put* atau generasi yang lahir dari rahim pendidikan akan menjadi “solusi” di tengah keterpurukan negara-bangsa ini.

Endnote

- ¹ E. Koeswara, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 1.
- ² Earl Hipp, *Bete?..No Way!!*, penerjemah: Lovely (Bandung: Mizan, 2004), hal. 168.
- ³ Wahyudin, *Maa...Aku Bisa!!; Panduan Praktis untuk Menghidupkan dan Melejitkan Potensi Kreatif Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2006), hal. 164.
- ⁴ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), hal. 23.
- ⁵ *Ibid.*, hal. 23-23.
- ⁶ Amitabraham, *Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif*, penerjemah: Ahmad Asnawi (Surabaya: Diglossia, 2004), hal. 89.
- ⁷ Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar; Terapi Meredam Gelisah Hati*, penerjemah: Asep Saifullah (Bandung: Mizan, 2006), hal. 109.
- ⁸ *Ibid.*, hal. 126.
- ⁹ *Ibid.*, hal. 111.
- ¹⁰ *Ibid.*, hal. 123.
- ¹¹ Sayyid Mujtaba Musawi, *Hidup Kreatif: Mengendalikan Gejala Jiwa; Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, penerjemah: M. Khoirul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2003), hal. 191.
- ¹² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI PRIMA YASA, 1995), hal. 85.
- ¹³ A. Khoerussalim Ikhs, *Aku Harus Jadi Pengusaha: Kiat Sukses Memulai Bisnis* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003), hal. 17-18.
- ¹⁴ Anak didik di sini adalah usia masa sekolah, yaitu usia dari TK (atau bahkan Playgroup) sampai usia SMA. Kategorisasi ini digunakan untuk memberikan batasan. Mengingat seseorang yang sedang mengenyam pendidikan di bangku kuliah pun pada dasarnya bisa disebut sebagai anak didik, karena mereka memang dididik oleh para dosen.
- ¹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 78.
- ¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 414.
- ¹⁷ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Para Guru dan Orang-tua* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hal. 48.
- ¹⁸ Muhammad Amin, *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan* (Jakarta: Majalah Analis Depdikbud Pusat, 1980), hal. 30.
- ¹⁹ Lihat dalam Fuad Anshori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, TT), hal. 33.
- ²⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam UII, 2004), hal. 4.
- ²¹ Mansour Fakhri, dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press, 2001), hal. 22.
- ²² *Ibid.*, hal. 98.
- ²³ Damaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 325.

Daftar Pustaka



- Amin, Muhammad. 1980. *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*. Jakarta: Majalah Analis Depdikbud Pusat.
- Amitabraham. 2004. *Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif*, penerjemah: Ahmad Asnawi. Surabaya: Diglossia.
- Anshori, Fuad dan Rachmi Diana Mucharam. TT. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta Erlangga.
- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: LKiS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, Mansour, dkk. 2001. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Hipp, Earl. 2004. *Bete?..No Way!!*, penerjemah: Lovely. Bandung: Mizan.
- Ikhs, A. Khoerussalim. 2003. *Aku Harus Jadi Pengusaha: Kiat Sukses Memulai Bisnis*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam UII.
- Koeswara, E. 1986. *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Munandar, S.C. Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Para Guru dan Orang-tua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musawi, Sayyid Mujtaba. 2003. *Hidup Kreatif: Mengendalikan Gejolak Jiwa; Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, penerjemah: M. Khoirul Anam. Depok: Inisiasi Press.
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI PRIMA YASA.
- Turfe, Tallal Alie. 2006. *Mukjizat Sabar; Terapi Meredam Gelisah Hati*, penerjemah: Asep Saifullah. Bandung: Mizan.
- Wahyudin. 2006. *Maa...Aku Bisa!!; Panduan Praktis untuk Menghidupkan dan Melejitkan Potensi Kreatif Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.